

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dapat diartikan sebagai peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentu mempunyai keinginan-keinginan tertentu. Keinginan tersebut timbul dari berbagai pihak, baik dari diri sendiri atau dari lingkungan seperti keluarga, instansi pendidikan, dan profesi. Salah satu keinginan mahasiswa adalah selesai kuliah tepat waktu dan memperoleh hasil yang baik. Kelulusan mahasiswa yang tepat waktu, dipengaruhi oleh mata kuliah dan jumlah SKS yang sesuai dengan ketentuan di setiap universitas. Mahasiswa juga masih diberi beban yaitu tugas akhir atau skripsi yang diambil pada semester-semester akhir (Mukaromah, 2018).

Skripsi merupakan tugas akhir mahasiswa yang berupa karya tulis yang memiliki tujuan untuk pengembangan potensi mahasiswa itu sendiri sebagai hasil dari seluruh pengalaman belajarnya. Skripsi bisa membuat mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studi tepat waktu bila mahasiswa tidak memiliki sikap optimis yang tinggi untuk menyelesaikannya (Rahmawati, 2016). Beberapa permasalahan yang dialami mahasiswa terkait penyelesaian skripsi antara lain adalah ragu dalam menentukan topik, merasa bingung untuk mulai dari mana, merasa stress karena banyaknya revisi dari dosen yang harus dikerjakan, dosen pembimbing sulit ditemui, dan kesulitan membagi waktu

antara pekerjaan dengan mengerjakan skripsi bagi mahasiswa yang sudah bekerja (Rahmawati, 2016). Permasalahan ini terkadang membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi, merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan skripsi, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang terlambat untuk sidang (Zahratunisa dkk, 2020). Permasalahan tersebut dapat di atasi, apabila mahasiswa memiliki rasa optimis yang kuat dari dalam diri mahasiswa, karena dengan optimis yang kuat mahasiswa dapat berpikir secara positif terkait skripsinya.

Optimisme yaitu pandangan menyeluruh dan memberikan arti yang mudah untuk diri sendiri dan sarana dalam mencapai tujuan (Dewi dkk, 2019). Optimisme merupakan motivasi dari dalam diri yang terlihat saat seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, dalam hal ini motivasi mahasiswa dari dalam dirinya adalah saat menyusun skripsi. Optimisme juga menunjukkan adanya semangat yang tinggi untuk melaksanakan pekerjaan. Orang yang memiliki optimisme tinggi memiliki ciri-ciri antara lain berpikir positif, siap menghadapi tantangan, percaya diri dan pandai bersyukur (Lusiawati, 2016).

Lusiawati (2016) menyebutkan bahwa indikator untuk mengukur tingkat optimism adalah *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. *Permanence* menjelaskan bagaimana seseorang menyikapi peristiwa-peristiwa yang menimpanya apakah hanya sementara atau lama. Seseorang yang optimis melihat kejadian buruk yang dihadapinya hanya bersifat sementara, sedangkan kejadian baik memiliki sifat permanen. *Pervasiveness*

menunjukkan bagaimana seseorang melihat kegagalan dan kesuksesan yang di alaminya secara umum atau khusus. Seseorang yang optimis percaya bahwa kegagalan itu karena sesuatu yang khusus, sedangkan kesuksesan terjadi karena sesuatu yang bersifat umum. *Personalization* menunjukkan bagaimana seseorang melihat kegagalan dan kesuksesan yang dialaminya apakah disebabkan faktor dari dalam atau dari luar. Seseorang yang optimis, merasa bahwa kegagalan yang dialaminya karena faktor eksternal dan kesuksesan yang dialaminya karena faktor internal.

Mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi akan selalu berpikir positif, percaya diri, selalu bersyukur dan siap menghadapi tantangan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi akan melihat kejadian negatif yang dialaminya hanya bersifat sementara, dan kegagalan yang dialaminya disebabkan oleh sesuatu yang bersifat spesifik serta kegagalan tersebut dari faktor eksternal. Hal-hal tersebut menjadikan mahasiswa yang optimis akan melihat kegagalan sebagai kekuatan sehingga dapat kembali bangkit dan terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi (Kurniawan, 2019). Tingkat optimisme yang tinggi akan mendorong mahasiswa untuk melihat suatu kejadian buruk yang dialaminya sebagai sesuatu yang sementara dan bisa dihindarinya di masa depan, akan memandang bahwa tidak semua dimensi dalam peristiwa itu merugikan melainkan ada juga bagian yang positif, dan tidak akan menuduh seseorang yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang dialaminya tanpa bukti yang kuat.

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Penelitian Mukaromah (2018) menunjukkan sebanyak 69,4% mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai sikap optimisme kategori sedang. Mahasiswa sudah berusaha menghadapi kendala atau permasalahan saat penyusunan skripsi, namun masih kurang percaya pada kemampuannya, sehingga bergantung kepada bantuan orang lain. Hal ini juga didukung oleh penelitian Masithoh dan Hidayat (2018) yang menunjukkan sebanyak 51,1% mahasiswa tingkat akhir Stikes Muhammadiyah Kudus mempunyai sikap optimisme kategori kurang. Demikian juga penelitian Karisha dan Sarintohe (2019) yang menunjukkan sebanyak 49,3% mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi memiliki sikap yang sangat pesimis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara mengenai optimisme mengerjakan skripsi yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2021, dengan beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta tingkat akhir, yang sedang mengerjakan skripsi diperoleh data bahwa dari 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi, 6 orang diantaranya menunjukkan tidak yakin bahwa masalah yang dialaminya ini bersifat sementara (aspek *permanent*), dan merasa bahwa skripsi itu adalah akhir dari segalanya (aspek *pervasiveness*) serta merasa bahwa kegagalan yang dialaminya ini disebabkan oleh dirinya yang tidak mampu mengerjakan skripsi dengan baik (aspek *personalization*). Selain itu, 6 subjek yang merasa tidak yakin juga merasa

ingin menyerah dalam mengerjakan skripsi. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat optimisme mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta dalam menyelesaikan skripsi masih rendah.

Tinggi rendahnya optimisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris (Kurniawan, 2019). Faktor etnosentris yaitu sifat suatu kelompok yang menjadi ciri khusus dari kelompok tersebut. Misalnya keluarga, status sosial, agama, jenis kelamin dan budaya. Faktor egosentris yaitu sifat seseorang yang didasarkan bahwa setiap pribadi adalah unik dan berbeda. Faktor egosentris meliputi semua aspek kepribadian yang unik dan berbeda antara seseorang dengan orang lainnya (Kurniawan, 2019). Penelitian ini memilih faktor egosentris sebagai sumber variabel bebas dikarenakan faktor egosentris berkaitan dengan sifat atau watak seseorang yang setiap orang tentu berbeda-beda sifat dan wataknya. Seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, egosentris berkaitan dengan sifat dan kelakuan seseorang, dimana sifat dan kelakuan setiap orang akan berbeda-beda. Pada faktor egosentris, dinyatakan bahwa tiap individu memiliki kepribadian yang unik (Kurniawan, 2019), salah satu kepribadian individu adalah kepribadian tahan banting atau dikenal dengan *hardiness*, dimana tiap individu tentunya memiliki *hardiness* yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan *hardiness* merupakan suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat seseorang menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi situasi yang sulit (Kobasa, 1979).

Hardiness yaitu karakteristik kepribadian individu dalam mengatasi stress. Dalam hal ini, karakteristik kepribadian pada mahasiswa dalam menghadapi kondisi stress saat menyusun skripsi. Seseorang yang memiliki *hardiness* tinggi memiliki ciri-ciri berkomitmen terhadap aktivitas, mampu mengontrol atau berpengaruh pada kejadian yang ada dan melihat perubahan sebagai tantangan dan peluang bukan sebagai ancaman (Afina dan Eryani, 2018). *Hardiness* diukur dengan tiga aspek, yaitu *commitment*, *control* dan *challenge*. *Commitment* merupakan kecenderungan seseorang untuk turut serta dalam apapun yang dilaksanakan. *Control* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengontrol kejadian-kejadian yang dialami dengan berbagai pengalamannya saat menghadapi sesuatu yang tidak kita duga. Adapun *challenge* yaitu kecenderungan untuk melihat perubahan dalam kehidupan sebagai suatu yang wajar dan bisa menghadapi perubahan tersebut sebagai stimuli yang bermanfaat untuk perkembangan individu dalam melihat hidupnya sebagai tantangan (Maharani dan Halimah, 2015).

Seseorang yang memiliki *hardiness* tinggi, senang memutuskan dan melakukannya sebab melihat hidup ini sebagai suatu yang harus diisi dan dimanfaatkan agar memiliki arti. Seseorang dengan *hardiness* tinggi juga sangat optimis menghadapi masa depan karena perubahan dalam kehidupannya dianggap sebagai tantangan dan berguna dalam perkembangan hidupnya. Mahasiswa dengan kepribadian *hardiness* tinggi akan berpikir positif dan realistis saat melihat suatu permasalahan terkait penyusunan skripsi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pengaturan diri, usaha dan

emosional (kontrol), mau melaksanakan pengorbanan pribadi untuk menyelesaikan skripsi (komitmen) dan cenderung memandang perubahan sebagai kesempatan bukan ancaman (tantangan). Aspek-aspek *hardiness* tersebut menjadikan mahasiswa dapat berfikir positif dan realistis dalam menghadapi masalah (optimis), sehingga tetap berusaha mengerjakan skripsi dengan baik. Dengan demikian, semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi juga tingkat optimisme seseorang (Muharamma dan Ivan, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan hubungan antara *hardiness* dengan tingkat optimisme telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Rahmawati (2016) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Demikian juga dengan penelitian Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dengan optimisme pada CTKI wanita di BLKLN Disnakertrans Jateng.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan memfokuskan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menambah ilmu dalam bidang psikologi terutama yang berhubungan dengan *hardiness* dan optimisme. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi sumber bacaan untuk penelitian berikutnya terutama tentang *hardiness* dan optimisme.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan referensi terkait hubungan *hardiness* dengan optimisme pada mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, sehingga bisa membantu pihak yang terkait (seperti mahasiswa) untuk meningkatkan optimisme.